

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Moderasi dalam Perspektif Imam Al-Ghazali

Kajian pemikiran imam al-Ghazali dalam penelitian ini fokus terhadap karyanya berjudul *ayyuha al-walad*. Sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya, moderasi dalam kaitannya dengan moderasi agama pada prinsipnya mengedepankan spirit bersatu, memahami, dan saling memuliakan satu sama lain. Moderasi yang salah satu bangunannya adalah toleransi dan sebagaimana sudah banyak dijelaskan dalam ajaran al-Quran. Kajian di dalam al-Quran menjadi sumber rujukan bagi sejumlah aktifitas moderasi agama di belahan dunia menjaga keragaman dan keberagaman. Islam menghendaki perdamaian dan keadilan bisa tegak dengan baik, karena hal itu sudah menjadi *sunnatullah*. Yang menguatkan akan misi besar dari hadirnya agama (Islam) ke tengah-tengah manusia di muka bumi<sup>95</sup>.

Pendidikan moderasi beragama dalam pandangan tokoh imam Al-Ghazali di dalam kitab Ayyuhal Waladnya sebagai berikut. **Pertama** Imam al-Ghazali di dalam kitab Ayyuha al-Waladnya memulai dengan memberi garisannya bahwa sesungguhnya manusia hidup di muka bumi hanya sementara. Sehingga imam Al-Ghazali meminta agar semua orang (umat Islam) bisa mengisi kehidupan di bumi dengan baik, sebagaimana dijelaskan dalam teks nasehatnya:

---

<sup>95</sup>Alwi Sihab, dkk. *Islam dan kebhinnekaan*. Jakarta: Gramedia, 2019. 57

(ايها الولد) عش ما شئت فانك ميت واحببت فانك مفرقه واعمل ما شئت

فانك مجزي به

*Artinya: (Wahai Anakku), perhatikan hiduplah kalian sesuai keinginan kalian. Namun ingat bahwa kalian adalah calon mayat. Mencintailah kamu kepada yang engkau senangi sesuai kehendakmu, namun ingat bahwa kamu akan berpisah dan meninggalkan semua yang kamu cintai tersebut. Demikian juga beramallah kamu dengan sekuat tenaga, karena Tuhan akan memberikan kepada perbuatan kalian balasan yang setimpal.<sup>96</sup>*

Imam al-Ghazali di dalam karyanya *ayyuha al-walad* memang memberikan ulasan nasehat adiluhung dari persoalan agama dan hubungan manusia dengan manusia yang lainnya. Hubungan baik antara satu orang dengan orang lain secara prinsipil bisa menjadi modal bagi seseorang menjalin hubungan baik dengan sang Penciptanya. Pendidikan moderasi yang pertama Imam al-Ghazali adalah berupaka kominteman internal seseorang untuk melakukan kegiatan yang baik, sesuai kehendaknya, dan tanpa ada paksaan dari siapapun. Perbuatan dan semua aktiifitas seseorang yang dilakukan dengan keyakinan dan keikhlasan diri sendiri pada akhirnya akan membentuk karakter dalam diri seseorang.

Imam al-Ghazali dalam pandangan pertama mengajarkan tentang spirit memahami diri sendiri sebagai lompatan awal memahami orang-orang di sekitarnya. Perbuatan yang diawali dari kesadaran diri sendiri semisal beribadah kepada Tuhan yang Mahasa Kuasa, bersikap dan bersifat kasih satang dan melakukan amal perbuatan lainnya dengan kesadaran total dari diri sendiri akan menjadi barometer keimanan seseorang kepada Tuhannya. Perbuatan yang

---

<sup>96</sup>Imam al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, Surabaya: Al Hidayah. Tt. 6. 6

dilandasi oleh kesadaran diri sendiri dan totalitas dalam membangun komunikasi baik dengan alam lingkungannya akan menjaga seseorang untuk melakukan hal-hal yang bisa merugikan diri dan orang lain. Perilaku demikian merupakan wujud dari pemahaman awal tentang moderasi, terutama moderasi agama dalam konteks kehidupan yang sesungguhnya.

Menjalani kehidupan dengan pemahaman moderat menurut Imam Al-Ghazali dalam kitabnya yang lain, yaitu kitab *Ihya Ulumuddin* adalah dengan menghadirkan selalu perilaku yang baik kepada semua makhluk ciptaan Tuhan. Menurut Imam al-Ghazali jalan terbaik membangun hubungan dengan sesama manusia adalah dengan menampakkan wajah bahagia dan menjaga agar tidak menyakiti manusia yang lain.<sup>97</sup> Adapun teks penjelasan imam al-Ghazali di dalam kitab *Ihya ulumuddin* yang beliau kutip dari hadis Nabi Muhammad Saw. adalah sebagai berikut:

من مكارم الاخلاق ان تعفو ظلمك<sup>98</sup>

*Artinya; Diantara tanda mulianya akhlak seseorang adalah suka memberikan maaf ketika ada orang yang mendhalimi.*

Akhlak yang mulia adalah dengan memanusiakan manusia yang lain. Dimensi akhlak dalam pandangan imam al-Ghazali kaitannya dengan pandangannya yang moderat menjadi salah satu pendukung pencapaian status manusia sebagai manusia yang paling mulia yang Tuhan ciptakan.

Manusia dengan pemahaman yang moderat, yang mampu memahami proses penciptaannya sebagai bagian dari manusia yang lain dalam tahapan

---

<sup>97</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, juz 3. Surabaya: Al-Hidayah, tt. 52

<sup>98</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, juz 3. 52

selanjutnya akan menjadi makhluk yang benar-benar akan memperoleh jalan kehidupan yang substansial. Perbuatan mulia bersama dengan manusia lainnya akan mendidik mata hati mereka mendapatkan cahaya kebenaran yang paling puncak. Selain dampak yang lain perbuatan tersebut akan membekaskan simbol kebaikan juga dalam kehidupan mereka secara dahir.

Menurut Imam al-Ghazali pada tahapan kemuliaan ini manusia akan tergoda akan banyak hal. Diantaranta adalah godaan tentang gengsi tentang status drinya yang sejak awal mereka ketahui sebagai makhluk Tuhan yang istimewa dibanding makhluk Tuhan yang lainnya. Halangan seseorang untuk mampu mencapai tempat terhormat karena perbuatan yang mulia ini juga karena faktor sikap yang tidak mampu oleh seseorang kendalikan. Seperti melihat dirinya lebih baik dari orang lain. Baik dalam persoalan hidup, tektur hubuh, keyakinan dan hal lainnya.<sup>99</sup>

**Kedua**, ajaran moderasi agama Imam al-Ghazali berikutnya di dalam kita ayyuha al- walad adalah bisa mengamalkan pengetahuan demi kemaslahatan yang lain. Pengetahuan tentang negara kesatuan republik Indonesia, tentang toleransi, tentang makna hubungan baik dengan sesama, tentang cinta antara sesama tentang moderasi , dan tentang kedamaian untuk semesta dalam pandangan sang Imam al-Ghazali hendaknya bisa diimplementasikan dengan baik. Alasannya pengetahuan yang dimiliki seseorang tanpa diaktuaisasikan dalam kehidupan yang nyata hanya menjadi pajangan yang berarti. Imam al-Ghazali dengan tegas dalam teks nasehatnya menjelaskan sebagai berikut:

---

<sup>99</sup>Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, juz 3. 52

ايها الولد العلم بلا عمل جنون والعمل بغير علم لا يكون<sup>100</sup>

*Artinya: Wahai anakku, ilmu pengetahuan yang engkau miliki tanpa diamalkan itu merupakan gila (hal yang sia-sia saja). Demikian sebaliknya perbuatan yang kita lakukan tanpa dilandasi oleh ilmu pengetahuan merupakan jalan tidak benar.*

Ada sekian teks al-Quran dan hadis Nabi Muhammad yang memuat ajaran tentang moderasi, tentang kampanye menjaga persatuan dan kesatuan demi kedamaian untuk semua. Substansi dari semua ajakan moral tersebut sebenar untuk menjaga prosesi keagamaan bisa berjalan dengan baik dan positif. Ajaran bertoleransi antarsesama secara nyata adalah membangun komunikasi yang baik antara sesama manusia dalam kehidupan di bumi yang sangat nyata sekali. Alasan yang sangat sederhana karena semua manusia diciptakan oleh Tuhan dalam kondisi yang sangat beraragam. Sebagaimana dijelaskan di dalam al-Quran surat al-Hujarat: 13 yang berbunyi sebagai berikut:

وجعلنكم شعوبا وقبائل لتعارفوا

*Artinya: Dan Kami (Allah) jadikan kalian bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar kalian saling mengenal (qs. Al-Hujarat [49]:13)*

Selain itu ada pernyataan ulama yang berbunyi:

كلكم من آدم ءادم من تراب

*Artinya: Kalian semua adalah satu keturunan dari Nabi Adam.*

*Sedangkan nabi Adam diciptakan dari tanah.*

---

<sup>100</sup>Imam al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, Surabaya: Al Hidayah. Tt. 6. 7

Agama ada sebagai penentu bagi pemeluknya ke jalan kebenaran. Pemeluk agama dengan agama yang diyakini senantiasa dimaksudkan bisa menebar kasih, menyambung rasa antar sesama, dan menekan serta menolak konflik berdarah. Sejauh ini gesekan mengenai dan berlatar agama sering kali muncul di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Meski alhamdulillah gesekan-gesekan yang sering kali terjadi mampu dibendung dan tak berlangsung sangat lama. Selanjutnya peristiwa-peristiwa memilukan yang menggerakkan unsur agama tidak pernah terulang dan terjadi kembali di tanah air. Langkah-langkah preventif atau persuasif menekan dan membendung kejadian-kejadian bentrok berlatar agama seharusnya semakin diperkuat. Mulai dari gerakan terkecil pada level keluarga, pendidikan, dan dalam skala besar berupa penguatan kebijakan yang diinisiasi oleh pemerintah. Diperkuat oleh penejelasan di dalam al-Qur'an:

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتي هي

احسن ان ربك هو اعلم بمن ضل عن سبيله وهو اعلم بالمهتدين

*Artinya: serulah semua manusia kepada jalan Tuhanmu dengan jalan hikmah dan pelajaran yang baik. Dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Qs. Al-Nahl; 16: 125)*

Pengetahuan dalam tinjauan moderasi agama ini berupa pemahaman tentang hak orang lain yang juga sama-sama harus dihormati. Syekh Zainuddin Ibn Abd al-Aziz di dalam kitab Irsyadu al-'Ibad menjelaskan, bahwa diantara hak sosial yang harus dihormati adalah baik terhadap tetangga, baik sama keyakinan atau tidak sama. Sebab memuliakan tetangga tidak boleh memandang

ikatan nasab atau keyakinan. Di dalam ajaran Islam memuliakan tamu danggap sebagai persentase keimanan seseorang.<sup>101</sup>

Pengetahuan tingkat tinggi dalam pandangan Imam al-Ghazali adalah ketika seseorang mampu merasakan keresahan orang lain, dan mau menasehatinya. Pekerjaan terberat bagi orang yang memiliki ilmu pengetahuan adalah menasehati diri sendiri, menasehati orang lain, dan mampu menerima nasehat dari orang lain. Sebenarnya menerima nasehat dari orang lain, bagi sebagian orang merupakan perbuatan yang sangat sulit. Alasannya sangat simpel, sifat ego terkadang menjadi penghalang paling dasar seseorang untuk bisa menerima masukan dari orang lain.<sup>102</sup>

Kerukunan umat beragama di republik ini menjadi salah satu pilar perekat bangsa. Indonesia merupakan Negara Kesatuan yang mampu menyatukan keragaman dalam ikatan kuat falsafah dasar negara. Penelitian ini fokus mengamati dan mengeksplorasi hubungan bermasyarakat (*hablum mina annas*) Penduduk dengan keyakinan (agama) berbeda di kawasan Indonesia. Kawasan yang masih merupakan tanah Indonesia. Tali ikat keragaman beragama yang menjadi kebanggaan bangsa Indonesia sedianya perlu dihadirkan kepada wajah dunia. Apalagi, dalam babakan ini, dunia melihat Indonesia dianggap sebagai kawasan paling toleran Pemeluk agamanya. Berbeda dengan kehidupan beragama di luar negeri, keretakan harmoni sosial muntah begitu saja. Lalu, bergulir menjadi perang dan pertumpahan darah. Kedamaian seperti menjadi

---

<sup>101</sup>Syekh Zainuddin Ibn Abd al-Aziz, *Irsyadu al-'Ibad*, Surabaya: al-Hidayah, tt. 102

<sup>102</sup>Muhammad Hadi As Samarkhi Al Mardini. *Syarah Ayyuhal Walad*, Turki: Maktabah Sayyida, tt. 14

sesuatu yang bernilai. Di saat, semua orang mulai diliputi rasa benci dan amarah membabi buta.

Potret kerukunan umat beragama di Indonesia terlihat pada kehidupan masyarakat perkampungan/pedesaan. Di sebuah kawasan pedalaman negeri ini, namanya desa. Nyayian harmoni beragama terus lantang disuarakan. Desa pada prinsipnya merupakan lumbung ajaran moral dan tradisi kehidupan. Dari desa lahir banyak referensi ilmiah tentang kekayaan kultur, dialek, bahasa, adat istiadat, dan ritual keagamaan, bahkan tentang kekuatan menemukan esensi ber-tuhan. Indonesia termasuk kawasan yang memiliki kekayaan itu. Bahasa orang-orang desa adalah bahasa alam. Sehingga, dalam perjalanannya, miniatur kultur dan ritual keagamaan (baik sebagai sebuah kewajiban hamba kepada Tuhan atau kemanusiaan) yang dilaksanakan oleh orang-orang pedesaan berdasar (terkadang) faktor warisan leluhur.

Beragama dengan konsep toleransi yang stabil sebetulnya adalah menggerakkan nilai (substansi normatif). Kerangka ini terlihat dari corak, tipologi, dan karakter beragama masyarakat pedalaman (Desa/Kampung). Tak peduli warga di satu Desa/Kampung memiliki keyakinan agama berbeda-beda, nilai-nilai kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa mereka akan menjadi nafas dan darah dalam berkehidupan. Agama, sebagaimana misi awalnya, menebar kedamaian dan keindahan<sup>103</sup>. Mengapa beragama di perkampungan sangat tenteram? Hal itu, salah satunya karena pedesaan memiliki kekuatan tradisi alamiah yang mengikat keberagamaan. Tradisi yang lahir dari alam dan menjadi warisan turun temurun ini membendung rasa arogansi Pemeluk

---

<sup>103</sup>Alwi Sihab, dkk. *Islam dan kebhinnekaan.*, 215

beragama. Sehingga, jarang didengar orang kampung bentrok dengan alasan beda agama. Justru sebaliknya, mereka bisa berbaur dalam rasa, simpati, dan empati yang sama. Konsep kerukunan disebutkan di dalam ajaran nabi Muhammad Saw sebagai berikut:

الراحمون يرهم الله ارحموا من في الارض ير حمك من في السماء

*Artinya: Orang-orang yang selalu menyanyi orang lain pasti akan disayangi juga oleh Allah. Sehingga sayagilah masyarakat di bumi tentu kalian yang berbuat demikian akan juga disayang oleh para penghuni langit (Hr. Abu Daud dan Tirmidzi yang merupakan hadis Hasan).<sup>104</sup>*

Pemeluk agama Islam selama ini didata sebagai komunitas terbanyak. Daftar internasional, Indonesia termasuk salah satu negara dengan warga beragama Islam. Pemeluk agama Islam menyebar dari daerah Sabang sampai Merauke. Secara matematis, kuatitas ini akan mampu menggerakkan peradaban dan semua lini kehidupan dalam satu kuasa komunitas (Muslim). Akan tetapi, faktanya tidak seperti yang dibayangkan. Jumlah yang besar belum mampu menjawab harapan-harapan yang sering muncul. Ada sekian alasan klise mengapa semua itu terjadi. Mulai dari keterbatasan ruang ekspresi, sarana, dan ruang gerak yang terus kompetitif. Padahal, umat Islam sudah memiliki banyak bekal untuk menata dan menggerakkan peradaban. Konsep ajaran tidak perlu diragukan kedahsyatannya. Jumlah banyak dan hampir semua status sosial bisa direbut.

Jumlah besar dan mapannya ajaran tidak menjamin melahirkan peradaban baru. Hal itu selama, pelaku ajaran tidak mau bergerak melakukan perubahan dengan ekspresi konteks yang sedang dihadapi. Kemajuan yang

---

<sup>104</sup>Alwi Sihab, dkk. *Islam dan kebhinnekaan*.,215

dicapai oleh Nabi Muhammad Saw bisa menjadi cambuk bagi umat Islam di Indonesia. Data sejarah, keberadaan kawasan Arab pada masa awal diliputi oleh ‘halimun kebodohan’. Meski pada masa sudah ada potensi peradaban, namun para Pelaku peradaban belum bisa beranjak dari ‘kejumudannya’. Perubahan itu substansinya adalah ruang ekspresi. Perubahan lahir dari cara pandang seseorang menyikapi persoalan yang sedang dihadapi. Rasulullah Saw. pada masa dakwahnya maju sebagai Pelaku peradaban. Beliau berani melakukan perubahan cara pandang dan ekspresi warga Makkah. Dari kebiasaan menyembah mahluk Tuhan (berhala) kepada menyembah sang Khaliq (الله). Selain itu, perubahan *mindset* (paradigma) memahami ajaran agama juga dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw.

Perubahan dan gerak ekspresi yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw tidak sia-sia. Tembok budaya jahiliyah yang sangat kuat berhasil runtuh dan mampu digantikan oleh peradaban Islam. Sebuah peradaban baru yang menandai lahirnya dialektika dan dinamisasi peradaban keislaman (تربية الاسلامية) Konsep baru yang dilancarkan oleh Nabi Muhammad Saw ini yang kemudian mengantarkan umatnya berada dipuncak kejayaan dunia. Yaitu pada mada pemerintahan Bani Umayyah (40 H/661M-120 H/737 M) dan Abbasiyah (750 M-1258 M)<sup>105</sup>. Pada kedua masa pemerintahan ini, puncak ilmu pengetahuan, perekonomian, dan semua sendi sosial bisa digerakkan. Kita pun hari ini bisa menggerakkan peradaban-peradaban itu dengan catatan ada motivasi dan komitmen untuk melakukan perubahan. Perubahan itu dimulai dari cara

---

<sup>105</sup>Philip K. Hitty, *History of the Arab*, Jakarta: Serambi, 2016. Hlm. 358

melaksanakan ajaran agama, dari praktik yang sifatnya sekedar ritual verbal ke praktik kontekstual.

Praktik ajaran agama selama ini hanya dipandang sebagai kewajiban terbatas. Beramal hanya kepentingan akhirat. Tanpa mau peduli dengan persoalan bumi. Konsepsi ushul fiqh megistilahkan, praktik demikian dengan لسان الحال افصح من لسان المقال Teori yang dipraktikkan jauh lebih baik dari sekedar teori tanpa ada aksi). Energi ritual pada prinsipnya adalah penguatan internal. Namun, ritual verbal akan memiliki energi dimensionanl ketika dipraktikkan dengan aksi kontekstual. Konsep *tarbiyatu al-Islamiyah* yang dimiliki umat Islam menuntut untuk bisa menjawab berbagai persoalan konteks zamannya. Pergeseran paradigma menelaah agama hanya untuk kepentingan penguatan internal (ritual verbal) ke paradigma beragama secara dimensional menjadi jawaban dari sejumlah persoalan keagamaan di Indonesia. Meskipun harus diakui, masalah lainnya seperti persoalan gengsi sosial, pendidikan yang tidak maksimal, dan keterbatasan perekonomian memicu lahirnya penafsiran agama yang statis (dangkal). Dalam kurun waktu terakhir ini, goncangan masalah keagamaan di berbagai dunia adalah keterbukaan menerima sebuah penafsiran baru tentang ajaran agamanya. Umat Islam di Indonesia memiliki ruang ekspresi sangat lepas dan luas untuk menjadi pelaku perubahan. Termasuk menekan gesekan kerukunan umat beragama di semua kawasan tanah air. Caranya, apabila dengan gerakan ilmu pengetahuan dan kelengkapan sarana tidak mempan, maka lewat praktik ajaran agama perubahan bisa dilaksanakan<sup>106</sup>.

---

<sup>106</sup>Micahel Laffan, *Sejarah Islam di Nusantara*, Yogyakarta: Bentang, 2016. Hlm. 45-79

Pandangan Imam al-Ghazali di dalam kitabnya yang berjudul *Ayyuha al-Walad* tentang moderasi sangat sederhanya namun memiliki efek luar biasa bagi penelaahnya. Gambaran utama dari pemikiran imam al-Ghazali di dalam kitab ayyuhal Walad ialah tentang semangat solidaritas, kebersamaan, rasa cinta, komunikasi baik, dan saling memuliakan satu sama lain sebagaimana memperlakukan baik diri sendiri.

## B. Nilai-nilai Ajaran Moderasi Agama dari Kitab *Ayyuha al-Walad*

Adapun pemikiran imam al-Ghazali yang memiliki muatan pesan ajaran moderasi agama, bergama, dan antar sesama salah satunya sebagai berikut: *Pertama* adalah toleransi, cinta, dan kasih sayang. Sesuai dengan nukilan pernyataan imam al-Ghazali di dalam kitab *Ayyuha al-Walad*:

(والثاني) كلما عملت بالناس اجعله كما ترضى لنفسك منهم لانه لا يكمل

ايمان عبد حتى يحب لسائر الناس ما يحبه لنفسه<sup>107</sup>

Artinya: (adapun yang kedua) *jika engkau bersosialisasi/berkomunikasi dengan sesama manusia maka jadikan semua itu seperti engkau melakukan untuk kepentingan diri sendiri. Karena kesempurnaan iman seseorang (hamba) diukur ketika hamba itu sudah mampu mencintai orang lain dibanding dirinya sendiri.*

*Kedua* adalah harmoni dan keseimbangan sesuai dengan nukilan pernyataan imam al-Ghazali di dalam kitab *Ayyuha al-Walad*: Moderasi sebagaimana dibahas pada bab-bab sebelumnya intinya adalah semangat tentang saling menjaga dan menghormati satu sama lain. Pandangan imam al-Ghazali di dalam kitab ayyuhal Walad memuat banyat ajaran konkrit yang Peneliti telaah

---

<sup>107</sup>Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*. (Surabaya: Al Hidayah,tt), 22

memiliki nilai-nilai moderasi sebagaimana dikaji banyak intelektual muslim. Nilai-nilai moderasi yang bisa dihadirkan di dalam karya imam al-Ghazali tersebut adalah sebagai berikut: *pertama, keseimbangan dan anti diskriminasi/radikalisme*. Imam al-Ghazali secara tegas menyatakan bahwa permusuhan merupakan ladang kehancuran dalam bingkai kehidupan dan komunikasi antar sesama (masyarakat). Sebagaimana dijelaskan di dalam kitabnya sebagai berikut:

الفائدة السادسة اني رايت الناس يعا دي بعضهم بعضا لغرض وسبب  
فتعملت قوله تعالى ان الشيطان لكم عدو فاتخذوه عدوا فعملت انه لا تجوز  
عداوة احد غير الشيطان<sup>108</sup>

*Artinya: (Faidah yang ke enam). Sesungguhnya sebagian manusia satu sama lainnya sering bergesekan/berkonflik tanpa sebab yang sangat prinsipil. Padahal Allah sangat jeas membenci perbuatan yang demikian, sebab bermusuhan satu dengan yang lainnya merupakan perbuatan dari setan.*

Makna harmoni juga sangat dengan suka memaafkan antar sesama. Imam al-Ghazali di dalam karyanya yang lain yaitu kitab *ihya' ulumiddin* menegaskan dengan mengutip hadis nabi Muhammad Saw:

ثلاث والدي نفسي بيده لو كنت حلافا لحلفت عليهن ما نقص مال من صدقة  
فتصدقوا<sup>109</sup>

---

<sup>108</sup>Imam al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, Surabaya: Al Hidayah. Tt. 6. 21

<sup>109</sup>Muhammad bin Muhammad al-Ghazali At Tuzi, *Ihya Ulumu al-din*, (Surabaya: Al-Hidayah, tt), 187

Adapun makna substansial dari hadis Nabi Muhammad ini adalah Tiga hal yang akan membuat seseorang akan bisa menjalani kehidupan dengan nyaman. Yaitu, apabila melihat atau menyaksikan perbedaan dalam realitas maka dia merangkulnya dengan baik. Seumpunya melihat saudara membutuhkan bantuan dalam bentuk harta, maka tak segan memberikan sebagian dari harta yang kita miliki. Sebab bantuan dan rangkulan diri kita kepada saudara yang lain akan menjadi jalinan kuat persaudaraan dan bangunan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Senada dengan pendapat imam al-Ghazali tentang toleransi di atas ada ayat al-Quran yang artinya sebagai berikut:

*Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal". (QS. Al-Hujurat : 13)*

Dalam ayat ini, setidaknya manusia tidak dapat menolak sunnatullah. Bahwa memang sudah menjadi ketetapan Tuhan yaitu, adanya manusia berbeda-beda. Toleransi antar umat beragama yang berbeda termasuk ke dalam salah satu risalah penting yang ada dalam system teologi Islam. Karena Tuhan senantiasa mengingatkan kita akan keragaman manusia, baik dilihat dari sisi agama, suku, warna kulit, adat istiadat, dan sebagainya.

Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang konsep moderasi berdasarkan katawasathiyah (moderat) meliputi dimensi aqidah, ajaran akhlak tasawwuf dan

ajaran syari'ah, serta metodologinya (*manhaj*) di dalam kehidupan.<sup>110</sup>

Penterjemahan dimensi moderat dalam kontekstualisasinya sebagai berikut:

## 1. Dimensi Aqidah

Beberapa pertimbangan dan pemadanan moderasi Islam dalam aspek aqidah ini dapat dilihat dalam beberapa hal berikut ini:<sup>111</sup>

### a. Ketuhanan antara *Atheisme* dan *Poletheisme*

Islam ada di antara *Atheisme* yang mengingkari adanya Tuhan dan *Poletheisme* yang memercayai adanya banyak Tuhan. Artinya, Islam tidak mengambil faham *Atheisme* dan tidak pula faham *Poletheisme*, melainkan faham *Monotheisme*, yakni faham yang memercayai Tuhan Yang Esa.<sup>112</sup>

### b. Alam antara Kenyataan dan Khayalan

Islam yang memiliki watak moderat menempatkan dirinya di antara pandangan yang tidak memercayai adanya wujud selain alam nyata dan pandangan bahwa alam ini hanyalah sebuah khayalan yang tidak memiliki hakikat wujud yang sebenarnya. Bagi Islam, alam ini merupakan sebuah hakikat yang tak diragukan, namun di balik itu, ada hakikat lain yaitu Dzat Yang Menciptakan dan Mengaturnya.<sup>113</sup>

### c. Sifat Allah antara *Ta'thîl* dan *Tasybîh*

---

<sup>110</sup>Baca Muhammad, Abdurrahman bin Muhammad bin 'Ali al-Harafi, *al-Wasathiyah fi al-Islam*, (tk.: tp., tt.), 17

<sup>111</sup>Yusuf Al-Qardlawi, *al-Khashais al-Aammah Li al-Islam*, 132

<sup>112</sup>Yusuf Al-Qardlawi, *al-Khashais al-Aammah Li al-Islam*, 136.

<sup>113</sup>Abidat, Abd al-Karim Naufan, *Adillah al-Falasifah 'ala Wujud Allah; Dirasah Naqdiyyah*, (Jami'ah Dimisyqa: Majalah, 2003), Jilid 19, Vol. I, h. 363 dan seterusnya; Abd al-Razzaq 'Afifiy, *Mudzakkarah al-Tauhid*, (tk.: tp., tt.), h. 11

Ada sebagian paham yang tidak mengakui adanya sifat bagi Allah. Menurut paham ini, Allah tidak memiliki sifat apapun, yang ada hanyalah Dzat. Di pihak lain ada paham yang menyifati Allah dengan sifat sifat yang serupa dengan sifat *hawadits* (makhluknya). Islam berada di tengah tengah antara dua paham tersebut, yaitu menetapkan sifat sifat yang layak bagi kemahabesaran Allah, sebagaimana tersebut di dalam Alqur'an dan al Sunnah.<sup>114</sup>

d. Kenabian antara Kultus dan Ketus<sup>115</sup>

Sejarah manusia mencatat adanya dua kelompok yang memiliki paham dan perlakuan berlebihan tentang kenabian. Ada kalangan yang mengkultus para Nabi setinggi tingginya, sehingga menyamai martabat ke Tuhan an, atau memosisikan mereka sebagai anak Tuhan; dan kalangan lain yang merendahkan martabat kenabian dengan melecehkan, menfitnah, menyiksa, dan menuduh mereka sebagai pembohong. Bagi Islam, para Nabi adalah manusia biasa yang makan, minum, kawin, dan berjalan di pasar sebagaimana layaknya manusia.<sup>116</sup> Yang membedakan mereka dengan manusia pada umumnya adalah bahwa mereka mendapatkan wahyu dari Allah.<sup>117</sup>

e. Sumber Kebenara antara Akal dan Wahyu

---

<sup>114</sup>Abd al-Razzaq bin 'Abd al-Muhsin, *Tadzkirah al-Mu'tasiy; Syarh 'Aqidah al-Hafizh 'Abd al-Ghaniy al-Maqdisiy*, (Kuwait: Ghiras li al-Nasyr wa al-Tauzi', 2003), cet. Ke-1, h. 375;

<sup>115</sup>Harras, Muhammad Khalil, *Syarh al-'Aqidah al-Wasathiyah li Syaikh al-Islam Ibn Taymiyyah*, (Kairo: Dar al-I'tisham, tt.), 67

<sup>116</sup>Abd al-Razzaq bin 'Abd al-Muhsin al-Badr, *Tadzkirah al-Mu'tasiy; Syarh 'Aqidah al-Hafizh 'Abd al-Ghaniy al-Maqdisiy*, 264-266

<sup>117</sup>Muhammad bin 'Alawiy al-Malikiy al-Hasaniy, *al-Madh al-Nabawiy Bayn alGhuluwwi wa al-Inshaf*, Makkah: Dar Wahdan, tt., 23

Islam ada di antara kalangan yang memercayai akal sebagai satu satunya sumber dan alat untuk menemukan hakikat wujud, dan kalangan lain yang memandang bahwa wahyu adalah satu satunya jalan untuk mendapatkan hakikat wujud. Bagi Islam, akal dan wahyu merupakan dua hal yang sama sama memiliki peranan penting yang sifatnya komplementer (saling mendukung antara satu sama lain). Kalau diibaratkan dengan pengadilan, akal berfungsi sebagai *syahid* (saksi) sementara wahyu sebagai hakim, atau sebaliknya, yakni akal sebagai hakim sementara wahyu sebagai *syahid*, sebagaimana dikatakan al Ghazali.<sup>118</sup>

Dalam kenyataan, betapa banyak kaum intelektual yang menemukan kebenaran Tuhan dengan potensi akalnya dan kekuatan berfikirnya. Meski dalam pandangan al Ghazali, iman *burhani* kaum intelektual itu berada di bawah level iman *wijdani* para Nabi dan para wali, karena mereka melihat alam tanpa melihat Penciptanya, sedangkan para Nabi dan Rasul melihat alam dan Penciptanya (*al kaun* dan *al mukawwin*). Sebenarnya akal merupakan *dalil al adillah* (dalil bagi semua dalil), karena *ma'rifat* kepada Allah yang merupakan sentral kebenaran dicapai dengan aktifitas akal yang bernama nalar (*nazhar*), kecuali *ma'rifat wijdaniyah* nya nabi dan wali. Persoalannya kemudian, setelah akal menemukan kebenaran Tuhan apakah lalu mengundurkan diri dan menyerah sepenuhnya kepada wahyu? Dalam hal yang bersifat *sam'iyyat* yang tidak dapat dinalar dengan akal, maka akal harus *taslim* (pasrah

---

<sup>118</sup>Muhammad al-Ghazali, *Qadza'if al-Haqq*, Dimisyqa: Dar al-Qalam, 1991, cet. Ke

sepenuhnya) kepada wahyu; sedangkan dalam hal hal lain, akal tetap punya peran dengan porsi dan kadar yang masih diperdebatkan di kalangan kaum muslimin.

Manusia genius yang memiliki akal besar, seperti Issac Newton, Albert Einsten, dan Max Blank, bertemu dalam satu titik tentang hakikat ketuhanan, dan hasil temuan mereka tentang sifat sifat Tuhan mirip dengan temuan kaum muslimin di dalam Alqur'an.<sup>119</sup> Akan tetapi, beriman kepada Tuhan tidak selalu berbanding lurus dengan bergama. Artinya, orang bertuhan belum tentu beragama, dan orang yang tidak beragama belum tentu tidak bertuhan (*atheis*). Sebagai contoh, Kamil Plasiriun, seorang filosof, dia amat memercayai adanya Tuhan tapi tidak mau beragama, karena, seperti dikatakan Muhammad al Ghazali, agama Yahudi baginya tidak cocok dan agama Nasrani juga tidak cocok, sementara dia tidak mengenal Islam,<sup>120</sup> atau mungkin dia telah mendengar Islam, namun Islam yang dia dengar bukan Islam yang sebenarnya, melainkan Islam yang sudah tercoreng (ter *distorsi*).<sup>121</sup>

f. Manusia di antara *al Jabr* dan *al Ikhtiyar*

Ada sementara aliran yang mengatakan bahwa perbuatan manusia adalah manusia itu sendiri yang menciptakannya dengan kekuatan yang diberikan Allah kepadanya, sementara golongan lain mengatakan bahwa perbuatan yang timbul dari manusia adalah di luar kemampuan dan

---

<sup>119</sup>Muhammad Ghazali, '*Aqidah al-Muslim*, Mesir: Dar Nahdlah, 2005), 43

<sup>120</sup>Muhammad Ghazali, '*Aqidah al-Muslim*,.... 42-43

<sup>121</sup>Muhammad Ghazali, '*Aqidah al-Muslim*, h. 19

ikhtiarnya, manusia tak ubahnya robot yang dikendalikan dan bulu ayam yang diterpa angin. Islam meyakini bahwa manusia tidak bisa menciptakan atau mewujudkan sesuatu, tetapi dia punya ruang untuk berusaha dan berikhtiar. Jadi, menurut Islam, tidak ada keterpakasaan mutlak dan tidak ada kebebasan mutlak.<sup>122</sup>

## 2. Dimensi Akhlak Tasawwuf

Inti tasawwuf adalah *takhalliyy* dan *tahalliyy*, yakni membersihkan diri dari seluruh sifat tercela dan berhias diri dengan sifat-sifat terpuji. Pada aspek akhlak tasawwuf, moderasi Islam dapat digambarkan dengan sikap tengah:

### a. Antara Syari`at dan Hakikat.

Di dalam melihat suatu persoalan, tasawwuf tidak hanya menggunakan kaca mata syari`at atau kaca mata hakikat saja, akan tetapi menggunakan keduanya. Karena syariat tanpa hakikat adalah kepalsuan, dan hakikat tanpa syari`at merupakan omong kosong dan cenderung permisif terhadap kejahatan dan kezhaliman.

### b. Antara *Khauf* dan *Raja`*

Tasawwuf mengajarkan perlunya keseimbangan antara *khauf* (rasa takut) dan *raja`* (harapan),<sup>123</sup> karena *khauf* yang berlebihan bisa membuat orang gampang putus asa, sedang *raja`* yang keterlaluhan potensial untuk

---

<sup>122</sup>Muhammad Khalil Harras, *Syarh al-`Aqidah al-Wasathiyah li Syaikh al-Islam Ibni Taymiyyah*, h. 90.

<sup>123</sup>Abu Usamah Salim bin `Id al-Hilaliy, *Bahjah al-Nazhirin Syarh Riyadl al-Shalihin*, (tk.: Dar Ibnu Jauziy, tt.), Jilid I, 511-512.

membuat orang berani berbuat dosa.<sup>124</sup> 'Raja' dan khauf ibarat dua sayap burung, jika kedua sayap itu mengepak seirama niscaya burung akan terbang, namun jika tidak demikian maka bisa saja burung itu terbang tapi tidak sempurna atau justru burung tersebut tidak dapat terbang sama sekali.

c. Antara *Jasmaniyah* dan *Ruhaniyah*

Tasawwuf dimaksudkan untuk menyucikan hati dan meningkatkan kualitas *ruhaniyah*, namun harus tetap memperhatikan aspek aspek *jasmaniyah*, seperti kekuatan fisik, kebersihan, dan kesehatan.<sup>125</sup>

d. Antara *Zhahir* dan *Bathin*

Tasawwuf memperhatikan aspek *zhahir* dan *bathin* sekaligus. Shalat –misalnya memiliki dua dimensi; format *zhahir* dan hakikat *bathin*. Format *zhahir* dari shalat adalah takbir, membaca fatihah, ruku`, sujud, dan lain lain. Hakikat *bathin* nya adalah *khusyu`*, *khudhu`*, dan *tadharru`* di hadapan Allah swt. Kedua dimensi tersebut harus sama sama ditegakkan (diperhatikan).

### C. Strategi dan Implementasi Menanamkan Konsep Moderasi Agama Menurut Imam al-Ghazali Sejak Usia Dini

Strategi merupakan cara untuk mencapai target yang direncanakan sebelumnya. Setelah mengulas tentang konsep pendidikan moderasi agama

---

<sup>124</sup>Abu al-Qasim Muhammad bin Ahmad bin Juza al-Malikiy, *al-Qawanin al-Fiqhiyyah fi Talkhish Madzhab al-Malikiyyah*, (Beirut: al-Maktabah al-Tsaqafiyah, tt.), 284.

<sup>125</sup>Muhammad bin 'Ali bin Muhammad al-Syaukaniy, *Nail al-Authar min Asrar Muntaqa al-Akhbar*, Riyadl-Kairo: Dar Ibn al-Qayyim-Dar Ibn 'Affan, 2005.78

menurut Imam al-Ghazali di dalam kitab *ayyuha al-Walad* sekarang penulis akan menjelaskan tentang strategi pendidikan moderasi agama sejak usia dini. Seperti diketahui bersama bahwa usia anak pada masa awal merupakan tahapan awal untuk menanamkan pengetahuan dan karakter untuk masa dewasa. Pengajaran atau pendidikan terhadap anak usia dini memiliki pengaruh yang besar pada kehidupannya di masa depan. Bagaimana anak itu berpikir dan berperilaku, memiliki kemampuan untuk menghadapi dunia dengan keyakinan, dapat memotivasi dirinya menjadi lebih baik, semuanya tergantung pada stimulasi (rangsangan) dan bimbingan yang diberikan orangtua serta guru.<sup>14</sup> Usia dini (0- 6 tahun) merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya atau disebut juga masa keemasan (*the golden age*) sekaligus periode yang sangat yang sangat kritis yang menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.<sup>126</sup>

Dari literatur yang peneliti temukan perlunya menerapkan dan mengenalkan nilai-nilai moderasi agama pada anak, yakni sikap toleransi antar beragama, suku, dan juga warna kulit. Dan juga adanya tindakan kekerasan yang dilakukan dengan tanpa disadari sudah melibatkan anak dalam aksi-aksi radikal atau ekstrem, sehingga anak-anak menjadi korban dari ketidaktahuannya. Beberapa kejadian di tanah air kasus-kasus yang menodai keragaman keyakinan dan sosial seringkali terjadi. Kejadian-kejadian tersebut secara hirarkhis menjadi bahan renungan bersama bagaimana kejadian serupa tidak terjadi kembali untuk yang kesekian lainnya. Sehingga nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini

---

<sup>126</sup>Suyadi, Maulindah Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015 hlm. 23

agar menghasilkan generasi yang baik dan menjadi generasi moderat, jika tidak dikenalkan sejak dini nilai-nilai moderasi ini pada anak, maka hal ini akan berdampak pada saat anak dewasa anak akan mudah terpengaruh dan menganut paham liberal dan ekstrim yang mana dapat mengancam kesatuan bangsa Indonesia, dan juga karakter anak. Study terhadap karya mam al-Ghazali maka menggambarkan pemikiran beliau strategi yang baik untuk menanamkan pendidikan moderasi agama kepada anak usia dini sebagai berikut:

1. Akidah.

Mengenalkan nama-nama tempat ibadah mereka melalui miniature atau alat peraga edukatif seperti masjid, gereja, vihara, kelenteng, dan pura. Ketika memasuki tema negaraku anak juga dikenalkan nama Negara, suku, budaya, lambang Negara dan lain sebagainya. Anak-anak juga dikenalkan nama-nama tempat ibadah mereka melalui miniature atau alat peraga edukatif seperti masjid, gereja, vihara, kelenteng, dan pura. Ketika memasuki tema negaraku anak juga dikenalkan nama Negara, suku, budaya, lambang Negara dan lain sebagainya. Mengamalkan semboyan Bhineka tunggal ika yang artinya berbeda-beda tapi tetap satu juga. Berkawan dengan siapa saja tanpa membeda-bedakan ras, suku, agama, serta budaya. Karena dengan adanya perbedaan tentu kita akan semakin tambah wawasan serta lebih bijak dan menghormati serta menghargai dan belajar antara satu dengan lainnya.

Strategi yang pertama dengan melalui pemantapan aqidah dipandang oleh Imam al-Ghazali di dalam kitab ayyuhal walad sebagai perbuatan yang tidak sia-sia. Sebab dengan pemahaman agama lalu dipraktekkan dalam

wujud tindakan oleh individu bersangkutan. Sebagaimana ditegaskan di dalam kitabnya yang berbunyi:

ايها الولد لا تكن من الاعمال مفلسا<sup>127</sup>

## 2. Akhlak

Setelah pemantapan akidah dengan praktek di alam nyata, maka penanaman pendidikan moderasi agama selanjutnya menurut al-Ghazali adalah pembiasaan akhlak mulia dalam kehidupan anak didik, yaitu jujur, sopan santun, toleransi, tanggung jawab, dan kasih sayang. Sikap jujur harus diterapkan setiap hari, baik itu dari perkataan yang diucapkan secara lisan, tulisan, maupun isyarat anggota badan. Sikap jujur dan adil harus di terapkan oleh seorang guru, disini guru menjadi contoh dalam membiasakan sikap jujur dalam setiap tindakan yang dilakukan, karena anak melihat apa yang gurunya lakukan. Sopan santun, nilai-nilai sopan santun begitu penting diterapkan dan ditanakan pada diri anak, contohnya dengan membiasakan anak untuk mengucapkan salam saat tiba dikelas, memberikan pengartian dan pemahaman kepada anak saat orang lain berbicara maka yang lain wajib mendengarkan, menghormati orang yang lebih tua dari dia, dll. Hal ini harus dicontohkan oleh guru kepada anak dengan saling menghormati sesama guru disekolah dan juga pada orang tua siswa (anak) misalnya dalam segi penyampaian penilaian perkembangan anak.

ايها الولد ينبغي لك ان يكون قولك وفعلك موافقا للشرع<sup>128</sup>

---

<sup>127</sup>Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad.*, 3

Toleransi, nilai-nilai dan sikap toleransi terhadap perbedaan suku, budaya, ras, adat istiadat, dan juga agama. Menanamkan sikap saling menghormati, menghargai, suku, ras, adat istiadat, budaya, dan agama yang dimiliki anak contohnya tidak mengganggu atau melarang umat agama lain untuk beribadah sesuai dengan agama masing-masing, tidak mencelah agama lain, menghormati cara berbicara teman yang tinggal dipesisir pantai atau pegunungan. Tanggung jawab, nilai-nilai tanggung jawab juga perlu ditanamkan pada anak, dengan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari contohnya dengan pembiasaan mengerjakan tugas-tugas sehari-hari, meletakkan kembali ketempat main setelah selesai bermain, melipat perengan sholat setelah selesai sholat, mandi sendiri, membuka dan mengenakan pakaian sendiri, membuang air kecil/besar dikamar mandi, dll.

Kasih sayang, sikap kasih sayang menerapkan dan menanamkan rasa kasih sayang kepada anak terhadap guru, orang tua, temannya, budaya, negara dan juga agamanya. Saling menjaga saat bermain bersama temannya, sayang pada orangtua dan guru dengan berkata lembut dan tidak membentak, cinta terhadap tanah air dengan mengikuti upacara dengan tertip setiap hari senin, dan memotivasi anak untuk giat belajar baik belajar pengetahuan umum ataupun tentang agamanya.

### 3. Ibadah

Proses pembelajaran tentang segala bentuk ibadah sehari-hari dan tata cara pelaksanaannya bagi anak didik, seperti mengikuti gerakan wudhu,

---

<sup>128</sup>Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad.*, 9

gerakan shalat, dan mengenal bacaan doa dengan tuntunan orang dewasa. Menerapkan kepada anak tentang gerakan sholat, menjelaskan dan memberikan pemahaman kepada anak tentang gerakan sholat contohnya pada saat mengucapkan takbir boleh bersamaan dengan mengangkat tangan dan boleh mengangkat tangan terlebih dahulu baru mengucapkan takbir, boleh juga mengucapkan takbir kemudian mengangkat tangan. Alasan paling sederhana kita harus memberi penjelasan kepada anak karena di Indonesia ada 7 mazhab fiqih yang diperkenalkan kepada anak didik di dunia pendidikan, diantaranya mazhab hanafi, mazhab maliki, mazhab syafii, mazhab hambali. Dari hal sederhana seperti ini menanamkan nilai-nilai moderasi beragama agar anak menjadi generasi moderat. Sehingga dengan dimulai pembiasaan dari hal yang kecil dapat membentuk pola pikir anak sehingga membentuk pola pikir yang moderat.

#### 4. Kisah Islam

Kisah Islam bisa dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sejarah dengan realitas kehidupan zaman sekarang dan topik-topik pendidikan agama yang lain atau dengan bidang studi lainnya. Selain itu, guru juga dapat mengaitkan sejarah dengan kehidupan modern, guna menggerakkan kecenderungan yang kuat pada diri siswa untuk memiliki semangat kehidupan masyarakat muslim yang sejahtera. Mengulang pelajaran yang lalu, mengambil kisah-kisah dalam al-qur'an dan menjelaskan hikmahnya, mendiskusikan materi dengan cara yang dapat menyentuh hati mereka, menghubungkan antara pelajaran Akidah yang telah mereka pelajari dengan kejadian-kejadian dalam masyarakat. Model pembelajaran yang bisa

digunakan dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada pendidikan anak usia dini melalui pendidikan agama islam yaitu model pembelajaran kelompok, model sentra, model sentra, model area, dan model sudut.<sup>129</sup>

Dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini, metode pengajarannya sesuai dengan usianya. Anak usia dini belajar dengan caranya sendiri. salah satunya bermain, belajar melalui bermain merupakan cara belajar yang sangat penting bagi anak. Metode lain yang bisa dilakukan dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama yaitu dengan metode bercerita (berkisah), metode demonstrasi, metode keteladanan, metode pembiasaan.

Nilai ajaran moderasi imam al-Ghazali yang tertuang di dalam karyanya *ayyuh al-walad* dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), kehidupan masyarakatnya sangat majemuk sekali. Masyarakat dari ujung timur hingga barat kawasan pertiwi ada dari sekian perbedaan yang sangat kental. Perbedaan suku, agama, bahasa, budaya, ras, dan miniatur kehidupan lainnya. Semua perbedaan yang terpatri dalam nadi kehidupan manusia Indonesia ini menjadi citarasa indah yang bisa menjaga keutuhan Indonesia hingga saat ini. Perjalanan sejarah republik ini merekam betapa kawasan dan wawasan masyarakat Indonesia diikat oleh perbedaan-perbedaan. Realitas perbedaan satu dengan lainnya menjadi ramuan kuat menjaga setiap komunikasi semakin kuat terjalin. Kristalisasi kekuatan yang mengikat bangsa ini tertuang dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* yang merupakan bagian dari konsepsi dasar negara ini.

---

<sup>129</sup>Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad.*, 17

Realitas perbedaan dan keanekaragaman masyarakat tersebut juga terlihat Jawa Timur, tepatnya pulau Madura. Pulau garam termasuk wilayah yang saat ini mulai menjadi medan kajian sejumlah ilmuwan di belahan Indonesia. Bahkan ilmuwan luar negeri banyak yang telah banyak melakukan riset di kawasan pulau Madura ini. Sebut saja seperti Hub DeJoungue yang hasil penelitiannya terbit dalam bentuk buku berjudul *Lebhur*. Realitas kehidupan warga pulau Madura seperti garisan pelangi. Banyak perbedaan satu sama lain antar warga yang berdiam di kawasan Madura. Salah satu perbedaan yang menarik dan memiliki keterkaitan dengan kajian ini adalah perbedaan keyakinan di sejumlah kampung di empat kabupaten Madura. Sebut saja perbedaan keyakinan dari desa Pabian Kecamatan Kota Sumenep. Di Desa setempat terhadap sejumlah tempat ibadah umat beragama. Realitas ini sudah berlangsung sejak lama sekali, dan sampai hari ini bisa terawat dengan baik.

Kehidupan toleran dengan pemahaman moderasi agama yang memadai akan menjadi bangunan hidup terbaik. Seperti air, kehidupan yang ada mengalir namun sekali-kali terdapat terjal ombang di setiap musimnya. Perbedaan dalam berkehidupan masyarakat Indonesia dalam beberapa tahun terakhir mengalami ujian yang cukup mengkhawatirkan. Sejumlah persoalan muncul dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Salah satu dari sekian masalah tersebut adalah renggangnya ikatan kehidupan sosial antar masyarakat yang dibalut perbedaan signifikan. Bahkan persoalan tersebut dalam beberapa kasus memantik konflik dan bencana kemanusiaan. Semisal pembakaran masjid di sejumlah wilayah, pengeboman tempat ibadah saudara

kristiani, dan teror yang dilakukan oknum mengatasnamakan simbol-simbol agama tertentu. Kasus yang masih membekas misalnya di pulau Madura adalah aksi pengusiran saudara yang ditengarai berbeda aliran di kawasan kabupaten Sampang.

Persoalan tersebut secara sepintas menjadi perihal yang menakutkan dalam laku kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Akan tetapi pada sisi yang lain, persoalan yang ada menjadi materi pembelajaran bagi semua lapisan masyarakat untuk menyikapi setiap realitas yang ada dengan bijaksana. Maka pada konteks kehidupan saat ini penting menguatkan pemahaman tentang pelajaran memaknai perbedaan dengan sangat kuat. Pelajaran perbedaan ini akan menjadi benteng kuat menghalau setiap ancaman diskomunikasi, disintegrasi diantara sesama saudara sebangsa dan tanah air. Pendidikan yang secara umum dimaknai sebagai konsepsi memanusiakan manusia atau pendidikan itu bertugas utama mendidik manusia yang belum mampu menjadi manusia semestinya mengetengahkan konsep bermoderasi secara baik dan tepat. Terutama dalam konsepsi moderasi beragama di tengah masyarakat Indonesia. Selain pendidikan, poin penting juga adalah penguatan pemahaman keagamaan yang sempurna. Sebab, agama dalam perjalanan sejarahnya sudah mampu memolas kehidupan umat manusia menemukan titik kebenarannya.<sup>130</sup> Setidaknya mampu menghalai pemikiran gelap manusia menuju jalan terang penuh kedamaian.<sup>131</sup>

---

<sup>130</sup>Allan Menzies, *Sejarah Agama-agama; Studi Sejarah, Karakteristik dan Praktik Agama-Agama Besar di Dunia* (Yogyakarta: FORUM, 2014), 16-17.

<sup>131</sup>Ibid., 45

Dalam kajian keilmuan pada sabagian pendapat menegaskan bahwa agama ada sebagai penentu bagi pemeluknya ke jalan kebenaran. Pemeluk agama dengan agama yang diyakini senantiasa dimaksudkan bisa menebar kasih, menyambung rasa antar sesama, dan menekan serta menolak konflik berdarah.<sup>132</sup> Sejauh ini gesekan mengenai dan berlatar agama sering kali muncul di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Seperti juga diutarakan di pragraf awal, dikawasan Madura juga pernah terjadi gesekan yan ditengarai bernada agama. Meski alhamdulillah gesekan-gesekan yang sering kali terjadi mampu dibendung dan tak berlangsung sangat lama. Selanjutnya peristiwa-peristiwa memilukan yang menggerakkan unsur agama tidak pernah terulang dan terjadi kembali di tanah air. Langkah-langkah preventif atau persuasif menekan dan membendung kejadian-kejadian bentrok berlatar agama seharusnya semakin diperkuat. Mulai dari gerakan terkecil pada level keluarga, pendidikan, dan dalam skala besar berupa penguatan kebijakan yang diinisiasi oleh pemerintah.

Maka menjadi sangat penting mengimplementasikan pemahaman moderasi di dalam karya imam al-Ghazali dalam kehidupan sehari-hari. Karena karya imam al-Ghazali yang di dalamnya memuat ajaran moderasi ini apabila dijalankan dalam kehidupan sehari-hari akan bisa menjawab realitas perbedaan satu sama lain menjadi kekuatan kerukuna bersama. Salah satu konsep tersebut bisa dalam bentuk wajah pembelajaran yang diinisiasi secara sempurna. Mungkin bahasanya adalah pemaksimalan pendidikan

---

<sup>132</sup>Mohammad Hashim Kamali, *Membumikan Syariah; Pergulatan Mengaktualkan Islam* (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 163-170

moderasi yang dikuak dari pemikiran ulama (ilmuwan) masa lalu, seperti Imam Al-Ghazali.

Pemikiran sejumlah ulama kharismatik ini sangat penting dihadirkan untuk merespon sejumlah hal yang ada dalam ruang lingkup kehidupan manusia, terutama manusia yang berada di kawasan negeri Indonesia ini. Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam perjalanan intelektualnya sangat brilian. Beliau dikenal sebagai sosok Pemikir, Sufi, Filosof, dan Akademisi. Pada masanya dan masa saat ini pemikiran Al-Ghazali masih dominan dalam menghiasai jagad pemikiran intelektual di dunia. Maka sangat menjadikan pemikiran imam al-Ghazali yang tertuang di dalam kitab ayyuhal walad ini sebagai acuan menjaga kerukunan bersama di tanah air Indonesia.